

PERCAKAPAN SEDERHANA: SEBUAH PENDEKATAN INOVATIF MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Yohanes Paulus Silli Bataona¹, Angelina Christin O. Rosari Lake, S.Pd., M.Pd.²
Universitas San Pedro
paulusbataona23@gmail.com¹, angelinalake19@gmail.com²

Abstrak: Dunia pendidikan hari ini menampilkan sebuah fakta bahwa kebanyakan siswa atau mahasiswa meskipun sudah melewati pembelajaran bahasa Inggris di beberapa jenjang pendidikan sebelumnya, akan tetapi belum memiliki cukup ketrampilan untuk berbicara bahasa Inggris. Mereka banyak mengantongi kosa kata Bahasa Inggris, akan tetapi sulit memulai pembicaraan atau merangkainya menjadi kalimat-kalimat percakapan. Dari persoalan ini, penulis melihat bahwa perlu adanya inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang diciptakan oleh guru atau dosen pengasuh bahasa Inggris agar para peserta didik boleh latihan berbicara bahasa Inggris dengan cara yang sederhana dan berhasil guna. Tulisan ini mengintegrasikan landasan teoretis dan empiris berkaitan dengan pendekatan inovatif dengan tujuan meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris para peserta didik melalui percakapan sederhana.

Kata Kunci: Percakapan Sederhana, Inovasi, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Abstract: Today's educational world brings out a fact that most students or university students even though they have passed English learning in some previous education levels, but do not have enough skill to speak English. They pocket a lot of English vocabulary, but it is difficult to start a conversation or arrange it into conversation phrases. From this issue, the author comes up with a thought that there should be an innovation at English learning in the classroom created by an English teacher or lecturer so that learners can have speaking English practice in a simple and effective way. This paper integrates the theoretical and empirical foundations dealing with innovative approach in order to improve students' English speaking skill through simple conversation.

Keywords: *Simple Conversation, Innovation, English Speaking Skill*

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang sangat sering dialami oleh guru atau dosen dalam upaya meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris siswa atau mahasiswa adalah pendekatan mengajar. Sebagian besar guru atau dosen tidak menemukan pendekatan

mengajar yang tepat untuk membawa siswa atau mahasiswanya menguasai percakapan bahasa Inggris. Mereka mengajar dengan target yang tinggi sehingga peserta didiknya bisa terampil berbicara bahasa Inggris namun mereka lupa memberikan pendekatan mengajar yang tepat untuk mencapai target tersebut, sehingga anak didiknya gagal meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Di sini sebenarnya para pengajar bahasa Inggris masih secara tradisional mengajarkan 'apa yang dipikirkan' tentang berbicara bahasa Inggris daripada 'bagaimana berpikir' secara efektif tentang pendekatan mengajar yang pas untuk membawa peserta didiknya mengalami kemajuan dalam berbicara bahasa Inggris.

Ketrampilan berbicara bahasa Inggris sebagai sistem komunikasi terbentuk melalui serangkaian kata, kombinasi kata-kata menjadi kalimat, dan menerapkan kalimat-kalimat dalam percakapan. Dengan menerapkan kalimat dalam berbicara, peserta didik dibawa ke zona berbicara bahasa Inggris dan selangkah demi selangkah keterampilan berbahasa Inggris mereka akan mengalami peningkatan. Cameron (2001:17) mengatakan, belajar bahasa Inggris berarti belajar keterampilan dan sub keterampilan berbahasa Inggris. Dengan kata lain, bahasa Inggris tanpa keterampilan dan sub keterampilan bukanlah bahasa Inggris. Apa yang dimaksudkan oleh Cameron perihal pentingnya ketrampilan dan sub keterampilan berbahasa Inggris adalah membawa peserta didik menguasai bahasa Inggris atau meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Cameron kemudian membagi pembelajaran bahasa Inggris menjadi empat keterampilan yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis; dan beberapa sub keterampilan atau komponen yaitu: tata bahasa / struktur, kosa kata, pengucapan / suara, dan sistem ejaan / tulisan.

Salah satu jalan atau pendekatan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik adalah melalui percakapan sederhana. Worden (1970: 30) menulis bahwa para siswa hendaknya menghabiskan sekitar 45 sampai 50 persen waktu mereka untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris jika mereka ingin meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dalam pemikiran Worden, menjadi komunikator yang efektif, kita harus juga efektif dalam melakukan percakapan. Kita mungkin hanya mengingat setengah dari apa yang kita dengar segera setelah mendengarkan atau membaca, sebaliknya kita dapat mengingat sepenuhnya apa yang diucapkan dalam percakapan. Sampai di sini kita bisa menggarisbawahi bahwa percakapan dengan materi-materi sederhana sesungguhnya dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Percakapan sederhana juga membantu siswa membangun rasa percaya diri mereka untuk berbicara di hadapan banyak orang. Dan untuk mendapatkan keefektifan dalam percakapan bahasa Inggris, kita harus membuat model percakapan bahasa Inggris secara sederhana. Percakapan sederhana ini dirancang sesuai jumlah peserta didik di tiap kelas, dan akan memiliki waktu dan jadwal yang dialokasikan secara baik. Penulis berasumsi bahwa dengan melakukan percakapan bahasa Inggris secara sederhana dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, para peserta didik akan dengan mudah dibimbing dan dibawa untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris secara baik.

Berbicara sebagai salah satu ketrampilan dalam bahasa Inggris dapat diaktualisasikan dengan cara memperkaya kosa kata dan memahami apa arti setiap kata atau kalimat bahasa Inggris yang dibicarakan. Dengan cara sederhana kita bisa memahami pembicaraan sebagai proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam bahasa Inggris. Berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris sudah tentu membutuhkan seperangkat penguasaan kosa kata bahasa Inggris agar bisa memahami maknanya dan mencoba menanggapi apa yang dibicarakan. Di sini berbicara bahasa Inggris dipahami sebagai sarana di mana peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mengekspresikan pendapat, niat, harapan dan sudut pandangnya. Berbicara bahasa Inggris juga didefinisikan sebagai proses interaktif untuk membangun makna bahasa Inggris yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pengolahan komunikasi. Bentuk dan makna berbicara bahasa Inggris tergantung pada konteks di mana pembicaraan itu terjadi, pendengar atau teman bicara, dan tujuan pembicaraan itu sendiri (Burns & Joyce, 1997).

Berbicara bahasa Inggris pada segmen pasar merupakan alat komunikasi yang paling sering digunakan khususnya di dunia hari ini. Seperti yang dikatakan Rivers (1981), di dalam komunikasi, berbicara bahasa Inggris digunakan dua kali lebih banyak dibanding membaca dan menulis. Memang berbicara bahasa Inggris tentu dibandingkan dengan menulis, karena keduanya tergolong "keterampilan produktif", berlawanan dengan membaca dan mendengarkan sebagai "keterampilan reseptif". Berbicara juga erat kaitannya dengan mendengarkan saling berhubungan dalam komunikasi. Setiap pembicara sekaligus merupakan pendengar dan setiap pendengar setidaknya berpotensi menjadi pembicara (Oprandy, 1994: 153). Berbicara termasuk bahasa Inggris telah diklasifikasikan ke dalam bentuk monolog dan dialog. Monolog menaruh fokus pada presentasi atau pidato, sedangkan dialog bersentuhan dengan interaksi antar pembicara. Singkatnya bahwa berbicara bahasa Inggris bertalian dua fungsi utama yakni: transaksional (transfer informasi) dan interaksional (pemeliharaan hubungan sosial).

Meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris sangat penting dalam program English as foreign language (EFL) atau English as second language (ESL). Nunan (1999) dan berpendapat bahwa keberhasilan dalam belajar bahasa diukur dari segi kemampuan untuk melakukan percakapan dalam sebuah bahasa sebagai target

pembelajaran. Oleh karena itu, berbicara mungkin merupakan prioritas bagi kebanyakan pelajar Bahasa Inggris. Instruksi dalam berbicara juga menjadi penting karena membantu peserta didik memperoleh keterampilan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan mampu berkomunikasi secara spontan dan alami dengan penutur asli. Selanjutnya, jika kegiatan berbicara bahasa Inggris diajarkan di kelas melalui pendekatan inovatif maka berbicara bahasa Inggris sesungguhnya dapat meningkatkan motivasi peserta didik secara umum dan menjadikan kelas bahasa Inggris sebagai tempat yang menyenangkan dan dinamis. Selain itu, berbicara bahasa Inggris juga bisa mendukung kemampuan berbahasa lainnya. Penemuan terbaru telah mempertimbangkan interaksi oral sebagai faktor penting dalam pembentukan dan pengembangan bahasa peserta didik. Bahwasannya belajar berbicara dapat membantu pengembangan kompetensi membaca, pengembangan tulisan serta pengembangan keterampilan mendengar.

Burns & Joyce (1997) membeberkan sejumlah kompetensi yang bisa diaplikasikan dalam meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris yaitu:

a. Kompetensi linguistik.

Kompetensi ini mencakup keterampilan berikut:

- Menggunakan pengucapan bahasa Inggris yang mudah dipahami.
- Mengikuti aturan gramatikal bahasa Inggris secara akurat.
- Menggunakan kosa kata bahasa Inggris yang relevan, memadai dan sesuai.

b. Kompetensi wacana.

Kompetensi ini mencakup keterampilan berikut:

- Penataan wacana bahasa Inggris secara koheren dan kohesif.
- Mengelola percakapan bahasa Inggris dan berinteraksi secara efektif untuk menjaga percakapan tetap berjalan.

c. Kompetensi pragmatik. Kompetensi ini mengekspresikan berbagai fungsi bahasa Inggris secara efektif dan tepat sesuai dengan konteks.

d. Kelancaran.

Ini mencakup keterampilan berikut:

- Berbicara bahasa Inggris secara fasih.
- Mendemonstrasikan tingkat bicara bahasa Inggris yang masuk akal.

Ketrampilan berbicara bahasa Inggris didefinisikan oleh Florez (1999) sebagai proses dua arah yang melibatkan komunikasi, gagasan, informasi, atau perasaan sejati. Berkaitan dengan ini, para pengajar bahasa Inggris diarahkan untuk mengajar peserta didik melalui pembuatan kalimat secara baik dan kemudian mengubahnya untuk digunakan sebagai wacana. Para guru dan dosen juga harus terus mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam diskursus sejak awal sehingga bisa memahami secara baik hakekat berbicara bahasa Inggris secara terampil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (library reaserch). Peneliti menggunakan metode ini karena beberapa alasan mendasar. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitinya. 3 Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang melampaui batas tradisional melalui kombinasi baru baik yang direncanakan maupun yang berhubungan dengan keuntungan apapun (Jeffrey & Craft, 2006). Seorang guru disebut inovatif bila guru tersebut memiliki pengetahuan (untuk memodifikasi atau menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dan / atau tujuan pendidikan); mengendalikan proses pengajaran yang terlibat (memiliki kebutuhan akan pilihan dan kekuatan untuk mewujudkannya melalui keterlibatan praktis); dan dapat beroperasi dalam berbagai nilai

sosial yang dapat diterima dan pada saat bersamaan disesuaikan dengan budaya para siswa.

Pembelajaran dikatakan inovatif saat seorang guru menggabungkan pengetahuan yang ada dengan cara baru atau unik atau mengenalkan proses baru untuk memberikan kognisi untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat. Ini bisa direncanakan sebelum kegiatan belajar atau diadopsi sebagai respon terhadap kebutuhan konteks pembelajaran tertentu. Pembelajaran yang inovatif adalah seni (Craft, 2001) dan oleh karena itu guru tidak dapat diajarkan secara didaktik tentang bagaimana menjadi inovatif. Namun, guru perlu mengembangkan berbagai keterampilan sendiri yang bisa mereka adaptasikan dan diterapkan pada situasi yang berbeda.

Masuk pada term percakapan, diuraikan bahwa percakapan bahasa Inggris merupakan kegiatan bersama di mana dua atau lebih peserta didik menggunakan bentuk linguistik dan sinyal nonverbal bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara interaktif (Brennan, 2010). Percakapan sederhana antara dua atau beberapa peserta didik menggunakan bahasa Inggris memberikan konteks interaktif di mana anak-anak akan dengan mudah menguasainya. Percakapan dalam bahasa Inggris juga merupakan ciptaan sosial. Maksudnya, percakapan itu bisa terjadi ketika peserta didik melakukan kegiatan bersama pada waktu dan lokus tertentu. Kegiatan bersama ini tentunya didasari pada koordinasi satu sama lain untuk menggapai satu mimpi yang sama yaitu sukses.

Berikut ini ada beberapa klasifikasi percakapan bahasa Inggris yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas (bdk dalam English First, 2014):

Percakapan Struktural

Jenis percakapan ini, spesifikasi tata bahasanya mengacu pada struktur bahasa Inggris. Struktur dimaksud meliputi bentuk lampau, kata benda plural, perbandingan kata sifat, dan lain-lain. Penggunaan bahasa Inggris baik itu bahasa sehari-hari maupun tulisan harus tepat sesuai dengan waktu: masa lalu, sekarang, dan masa depan. Selain itu, penggunaan struktur bahasa Inggris juga berhubungan dengan penggunaan bentuk kata benda, kata ganti, artikel, dan berbagai bentuk kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan. Dengan demikian, jenis percakapan ini memprioritaskan tata bahasa.

Contoh percakapan 1:

A : May I borrow your English book?

B : Yes, you may!

Contoh percakapan 2:

A : Do you really want to go to Bromo?

B : Yeah, my boss has given me a break.

A : Why don't you visit Bali? You want to go there, don't you?

B : Yes I really want to go there but not for now.

Percakapan Fungsional

Percakapan fungsional merupakan percakapan yang dimaksudkan untuk membangun kemampuan seseorang dalam bahasa Inggris yang berfungsi sesuai tempat dan keberadaannya. Dalam percakapan bahasa Inggris sehari-hari sering dihadapkan dengan sesuatu yang objektif, untuk itu perlu disertakan ucapan, perkenalan, perpisahan, tanyakan sesuatu, rasa syukur dan penghargaan, undangan, permintaan dan pemberian izin, pujian dan ucapan selamat, suka dan tidak menyukai ungkapan, permintaan maaf, perintah dan permintaan kepastian, kemampuan mengungkapkan, dan menawarkan sesuatu.

Contoh percakapan 1:

A : By the way, will you come to my apartment tonight?

B : With my pleasure.

Contoh percakapan 2:

A : Good morning, Sir.

B : Good morning.

A : I'm sorry, I'm late, Sir.

B : You are always late!

A : Well, I will be early tomorrow.

B : Please be here before eight o'clock.

A : Yes, Sir.

Percakapan Situasional

Percakapan ini bertujuan membangun kemampuan siswa untuk mengidentifikasi fungsi spesifik dalam komunikasi berdasarkan situasi formal.

Contoh percakapan:

A : Waiter, give me two coffees, please!

B : Yes, Sir!

Frase dua kopi merupakan contoh penggunaan fungsi khusus dalam komunikasi berdasarkan situasinya. Di restoran, kita terbiasa mengatakan dua kopi meskipun secara tata bahasa salah, karena 'kopi' merupakan kata benda yang tak terhitung jumlahnya.

Percakapan yang benar sesuai tata bahasa Inggris adalah:

A : Good afternoon, Sir. Can I help you?

B : Good afternoon. Two cups of coffee, please!

A : Yes, Sir!

Dari ulasan beberapa karakteristik percakapan di atas, penulis kemudian menemukan beberapa pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi para peserta didik. Inovasi tersebut bisa menimbulkan beberapa tantangan sekaligus mengidentifikasi beberapa strategi untuk meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris. Dengan kata lain, inovasi ini bisa menstimulus para pengajar bahasa Inggris untuk boleh diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran guna mempersiapkan peserta didik bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara baik dan benar. Beberapa pendekatan inovatif percakapan dimaksud antara lain sebagai berikut:

Percakapan Sederhana Berhadapan

Percakapan sederhana bisa dilakukan face to face (berhadapan) dan itu memungkinkan pembicara mendapatkan umpan balik langsung (bdk. Cornbleet & Carter, 2001). Percakapan atau berbicara face to face juga menghadirkan ekspresi wajah dan gerak tubuh antara pembicara dan lawan bicara. Percakapan sederhana seperti ini tentunya memudahkan komunikasi di antara peserta didik dan akan membantu meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris.

Contoh percakapan sederhana berhadapan 1:

A : Good morning, Sir.

B : Good morning.

A : How are you this morning?

B : Fine, thanks, and you?

A : Very well thank you.

Contoh percakapan sederhana berhadapan 2:

A : Good afternoon.

B : Are you the secretary of Majesty's Associate ?

A : Yes, I am. Are you Professor John Coyne?

B : Yes, I am.

A : Oh, sorry Professor John Coyne. Come in, please.

B : Thank you. Call me John.

b. Percakapan Sederhana Interaktif

Percakapan ini bisa dilakukan dengan bertatap muka atau melalui telepon, kepada seorang atau kelompok orang, alur percakapannya berjalan mulus, dan para pembicara biasanya menawarkan sesuatu atau berbicara satu sama lain (bdk. Bygate, 1998). Percakapan ini membantu peserta didik untuk lebih fleksibel berbicara dengan tema atau topik tertentu entah secara langsung maupun tak langsung. Peserta didik akan distimulus untuk berbicara berkesinambungan sesuai dengan tema atau topik pembicaraan.

Contoh percakapan sederhana interaktif 1:

A : 4244589. Hello?

B : Hello. Is that A?

A : Yes, A speaking. Who's that?

B : B speaking.

A : Hello, B. How was your holiday?

B : I had a very good time during my journey.

A : I hope you are waiting for me tonight.

B : Will you come to my house tonight?

A : Yes I will. I'll be there at seven o'clock. Bye...

B : Bye....

Contoh percakapan sederhana interaktif 2:

A : Good morning, Sir. What's your name, please?

B : My name's John Coyne.

A : Thank you, Mr. John Coyne.

B : What's your name?

A : Nita. My name's Nita.

B : Oh yes, Nita, call me John. How do you do?

A : How do you do?

c. Percakapan Sederhana Apa Adanya.

Dalam percakapan ini, antara pembicaraan dan tanggapan tidak terencana atau sering spontan sehingga menghasilkan bahasa yang sangat sederhana dan seadanya (bdk. Foster et al., 2000). Pembicara mulai mengatakan sesuatu dan bisa mengubah alur pemikirannya di tengah jalan. Kalimat pembicara juga tidak terlalu panjang atau serumit seperti tulisan. Percakapan model ini menolong dan memfasilitasi peserta didik berkaitan dengan produksi lisan mereka dan membantu mereka berbicara apa adanya atau secara spontan tanpa harus berpikir ketepatan kalimatnya.

Contoh percakapan sederhana apa adanya 1:

A : Good evening.

B : Good evening.

A : Nice to meet you.

B : I am, too

A : I am very sorry, I am in a hurry. May I borrow your English book? I lost it yesterday.

B : Yes, you may. Here you are!

A : Thank you very much.

B : You are welcome.

Contoh percakapan sederhana apa adanya 2:

A : Hello, how are you?

B : Pretty good, and you?

A : Well, always fine.

B : How's your girl friend?
A : She is great. And yours?
B : Pretty well.

PENUTUP

Dari keseluruhan ulasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa percakapan sederhana merupakan pendekatan inovatif yang bisa membantu meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Inggris para peserta didik. Dengan kata lain, mengajarkan percakapan bahasa Inggris secara sederhana dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, para peserta didik akan dengan mudah dibimbing dan dibawa untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris secara baik. Oleh karena itu para pengajar bahasa Inggris disarankan untuk bisa menggunakan percakapan bahasa Inggris dengan materi-materi yang sederhana sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Asato, M. 2003. Challenge and Change for EFL Oral Communication Instruction. A Teacher Document. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 475 020).
- Brennan. 2010. Professionalism. International Journal of Dermatology. TOC.
- Burns and Joyce. 1997. Focus on Speaking. IS MU.
- Cameron, Lynne. 2001. Teaching Languages for Young Learners. Cambridge University Press.
- Craft, A., Jeffrey, B., & Leibling, M. 2001. Creativity in Education. Continuum International Publishing Group.
- Florez. 1999. Improving Adult English Language Learner's Speaking Skill. National Center Literacy.
- Hilferty. 2005. Cognitive Linguistics and Lexical Change: Motion Verbs from Latin. Arcadia Publishing.
- Jeffrey, B., & Craft, A. 2006. Creative learning and possibility thinking. In B. Jeffrey (Ed.), Creative learning practices (pp 47-62). London: Tufnell Press.
- Nunan. 1999. Second Language Teaching and Learning. Toronto Book Press.
- Oprandy. 1994. Creative Use of Literature in Language Teaching. Oxford University Press.
- Patty, Servas. 2015. Follow the Simplest Way – Book 1 & 2. Kupang: SMF.
- Rivers. 1981. Teaching Foreign Language Skills. University of Chicago Press.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran-Mengembangkan Profesionalisme Guru. Cetakan keempat. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Talajan, Guntur. 2012. Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru. LaksBang. Yogyakarta.
- Trachsel & Severino. 2004. Speaking Skills. University of Iowa Press.
- Worden. 1970. Behavioral Study. USA.